

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Indonesia ditempati oleh 1.598 jenis burung, yang sebagian diantaranya bersifat menetap dan sebagian lagi berpindah tempat tinggal (migran). Faktor yang mempengaruhi penyebaran burung adalah faktor ketersediaan makanan, habitat dan faktor fisik serta kemampuan pemencaran, perilaku dan ada tidaknya spesies lain (Celebes Bird Club, 2006). Persebaran dan keanekaragaman burung pada setiap daerah memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh luas habitat, struktur vegetasi, serta tingkat kualitas di masing-masing wilayah (Howes et al, 2003).

Satwa liar hanya dapat hidup apabila kebutuhan pokok berupa sumber daya alam seperti makanan, air dan tempat berlindung terpenuhi, serta apabila satwa tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Morrison et al.,2006). Beberapa spesies satwa hanya dapat ditemukan di suatu pulau atau gugusan pulau atau sering disebut dengan spesies endemik (Morrison et al.,2006). Data burung Indonesia pada tahun 2019 dengan jumlah meningkat menjadi 1.777 jenis pada tahun 2019, mencakup jenis-jenis penetap maupun migran yang berkunjung ke wilayah Indonesia setiap tahunnya. Dibandingkan pada 2018, terdapat penambahan enam jenis burung dari jumlah 1.771 jenis. Jenis burung paru bengkak khususnya jenis kakatua putih di Indonesia terbagi atas beberapa jenis dengan persebaran di beberapa daerah yaitu Papua, Sumatera, NTT, Maluku, dan Maluku Utara. Maluku dan wilayah lainnya burung jenis kakatua berstatus endemik di Indonesia yang berasal dari wilayah Maluku Utara adalah burung

kakatua putih (*Cacatua alba*) burung ini tersebar di pulau Bacan, Kasiruta, Mandiole. Smiet (1985) melaporkan bahwa kakatua putih adalah umum di Halmahera, Ternate, Tidore, (Collar, 2002). Spesies kakatua putih di Bacan telah menurun karena populasinya sering di tangkap (Milton dan Marhadi 1987).

Kajian ornithologi, Indonesia merupakan negara dengan jumlah Daerah Burung Endemik (*Endemic Bird Area-EBA*) terbanyak di dunia, yaitu 23 EBA. Maluku Utara (EBA nomor 171) merupakan salah satu EBA tersebut dan menduduki peringkat 10 daerah EBA terpenting di dunia berdasarkan jumlah jenis Burung Sebaran Terbatas (Stattersfie dkk., 1998). Dalam kelompok Halmahera (Maluku Utara) sendiri terdapat 11 Important Bird Area (IBA) yang setidaknya menampung 43 jenis Burung Sebaran Terbatas (Chan et al., 2004), dan 27 jenis diantaranya adalah jenis endemic kelompok Halmahera (Coates & Bishop, 1997; BirdLife International, 2012). Persebaran kakatua putih bersatus tidak dilindungi statusnya rentan (*VU/Vulnerable*) dan telah masuk dalam apendik II CITES pada tahun 2018. Kakatua putih termasuk dalam kategori hampir terancam (*Threatened*) pada tahun 1998, kemudian status konservasinya menjadi rentan (*Vulnerable*) pada tahun 1994 sampai 2012, status konservasi terakhir dari spesies ini adalah terancam punah (*Endangered*) dari tahun 2013 sampai sekarang (BirdLife International, 2017).

Hasil penelitian burung Indonesia 2008-2009 mengenai studi populasi kakatua putih (*Cacatua alba*) di alam menunjukkan jumlah antara 8.629-48.393 ekor dengan kepadatan individu 1,58-8,86 individu per kilometer persegi. Sedangkan berdasarkan survey tahun 1991-1992 disebutkan bahwa perkiraan populasinya di alam sekitar 49.765-212.430 ekor dengan tingkat kepadatan mencapai 40,1-72,2

individu per kilometer persegi. Data burung Indonesia dalam tempo Interaktif 2010 menunjukkan bahwa perdagangan menjadi salah satu faktor penting menurunnya populasi kakatua putih di Maluku utara. Populasi yang di alam saat ini diperkirakan sekitar 3.000 – 4.000 ekor. Total populasi dari kakatua putih di seluruh dunia pada tahun 1991 sampai 1992 sekitar 49.765 – 212.430 individu (Lambert, 1993 dalam Collar, 2002). Populasi di bagian timur laut Halmahera di hutan lindung seluas 1.060 km² yang dikelola oleh Lolobata Wildlife Research pada akhir tahun 1994 adalah sekitar 9.300 individu dengan kisaran jumlah individu antara 6.200 – 14.100 (Fuller, undated dalam Collar, 2002). Sedangkan menurut Bashari dan Nurdin (2009), jumlah populasi kakatua putih yang ada di dalam Kelompok Hutan Aketajawe Taman Nasional Aketajawe Lolobata diperkirakan berkisar antara 1.221 - 6832 individu. Menurut Vetter dan Swenson (2009), populasi kakatua putih pada tiga generasi kedepan diperkirakan akan berkurang lebih dari 65% dari populasi saat ini.

Desa Kahatola merupakan desa yang terletak di wilayah Maluku Utara dan termasuk salah satu Desa yang menjadi tempat tersebarnya burung kakatua putih (*Cacatua alba*). Kakatua putih yang hidup di hutan Desa Kahatola menjalani kehidupan yang sama seperti burung kakatua pada umumnya yaitu hidup di hutan primer maupun hutan sekunder. Burung kakatua yang hidup di sekitar hutan desa Kahatola ini dapat di temui pada pagi hari sebelum matahari terbit dan pada sore hari menjelang magrib, berkisar dari jam 06.30 pagi hingga jam tujuh pagi, dan pada sore hari burung kakatua ini di temui sekitar pukul enam sore. Keberadaan burung kakatua putih di desa Kahatola saat ini bisa di katakan sudah jarang di

temui, disebabkan ada beberapa pengaruh yaitu pernah terjadinya penangkapan secara liar terhadap burung tersebut untuk di pelihara, dan bahkan ada yang sampai memperjual belikan burung ini hal tersebut terjadi beberapa tahun yang lalu yang dilakukan oleh masyarakat dan dilihat langsung oleh peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah ini yaitu Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang burung Kakatua Putih (*Cacatua alba*) sebagai burung yang berstatus endemik di Maluku utara.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini yaitu :

1. Kepadatan dan Pola distribusi burung kakatua putih yang tersebar disekitar hutan desa Kahatola.
2. Pengembangan media pembelajaran dalam bentuk poster sebagai media pembelajaran masyarakat.
3. Eksplorasi yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini hanya sebatas penyebaran burung kakatua putih.
4. Etno ornitologi terkait dengan pemanfaatan burung kakatua putih

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada pembatasan di atas yaitu :

1. Bagaimanakah Kepadatan kakatua putih yang tersebar di hutan desa Kahatola ?
2. Bagaimanakah Pola distribusi burung kakatua putih di hutan desa Kahatola ?
3. Bagaimana Etno ornitologi burung kakatua putih bagi masyarakat desa Kahatola?

4. Apakah media poster valid atau tidak sebagai media untuk pembelajaran masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Mendeskripsikan Kepadatan burung kakatua putih yang tersebar di desa Kahatola.
2. Mendeskripsikan Pola distribusi burung kakatua putih yang tersebar di desa Kahatola.
3. Mendeskripsikan Etno Ornitologi pemanfaatan oleh masyarakat desa Kahatola terhadap burung kakatua putih
4. Memperoleh poster yang valid untuk pembelajaran masyarakat

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah peneliti dapat memperoleh pengetahuan lebih dan pengalaman selama penelitian tentang bagaimana caranya mengidentifikasi kepadatan dan distribusi burung kakatua putih.
2. Masyarakat dapat memperoleh informasi dari hasil penelitian tentang bagaimana cara melindungi hewan endemic yang ada di desa kahatola dan wilayah Maluku utara khususnya burung kakatua putih melalui media poster.
3. Pengamat juga memperoleh informasi mengenai cara identifikasi kepadatan dan distribusi hewan serta pengetahuan tentang satwa yang di lindungi.